

PEMAKNAAN PERAN GANDA PADA PRAJURIT WANITA ANGKATAN UDARA (WARA): STUDI FENOMENOLOGIS

Alejandra Alisha Putri¹, Kartika Sari Dewi¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

alejandraalisha@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan dalam kehidupan berkeluarga memiliki peran domestik sebagai istri dan ibu. Seiring perkembangan jaman, tugas tersebut mulai diiringi dengan keterlibatan wanita dalam dunia karier. Wanita dengan peran sebagai ibu yang memutuskan untuk bekerja kemudian dikenal sebagai ibu yang bekerja, salah satunya sebagai Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) dalam korps Wanita Angkatan Udara (WARA), yang menimbulkan fenomena peran ganda yaitu peran sebagai ibu, istri, dan individu dengan tanggung jawab profesional yang dijalani secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna peran ganda bagi prajurit WARA. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, untuk memahami makna pengalaman partisipan secara subjektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap tiga partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dan dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA) memaknai peran gandanya sebagai bagian dari jati diri mereka yang tidak dapat terpisahkan yang kemudian diperkuat oleh dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar dan penerimaan atas peran ganda yang telah dipilih. Pemaknaan ini juga tercermin dari luka di masa lalu yang dialami oleh salah satu partisipan serta nilai-nilai agama yang menjadi penuntun dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan prajurit secara bersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman atas pengalaman perempuan dalam institusi militer yang menjalani peran ganda.

Kata kunci: peran ganda; strategi *coping*; wanita angkatan udara; wanita bekerja; peran domestik; profesional

THE MEANING OF DUAL ROLES FOR WOMEN AIR FORCE SOLDIERS (WARA): A PHENOMENOLOGICAL STUDY

Alejandra Alisha Putri¹, Kartika Sari Dewi¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

alejandraalisha@gmail.com

ABSTRACT

Women in family life have domestic roles as wives and mothers. As time goes by, these duties have begun to be accompanied by women's involvement in the career world. Women with the role of mother who decide to work are then known as working mothers, one of which is the Indonesian National Air Force (TNI-AU) in the Women's Air Force Corps (WARA), which gives rise to the phenomenon of dual roles: the role of mother, wife, and individual with professional responsibilities carried out simultaneously. This study aims to explore the meaning of dual roles for WARA soldiers. The study used a qualitative method with a phenomenological approach to understand the meaning of participants' experiences subjectively. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews with three participants selected through purposive sampling techniques, and analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. Women Air Force Soldiers (WARA) interpret their dual roles as an inseparable part of their identity, which is then strengthened by support from their surrounding environment and acceptance of the dual roles they have chosen. This interpretation is also reflected in the past wounds experienced by one participant, as well as the religious values that guide her in carrying out her roles as a mother, wife, and soldier simultaneously. This research is expected to contribute to understanding the experiences of women in military institutions who carry out dual roles.

Keywords: dual roles; coping strategies; air force women; working women; domestik; professional roles

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian penting pada tatanan masyarakat yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang memiliki peran tersendiri dan saling berproses hingga bergantung satu sama lain (Naufal & Rahmandani, 2020). Ayah bertugas untuk mencari nafkah dan pelindung keluarga, sementara, ibu memiliki peran untuk mendampingi suami dalam berbagai kondisi serta mendampingi perkembangan anak bersama suami (Anwar & Fauziah, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang semakin melesat menyebabkan tingginya kebutuhan finansial untuk dapat dipenuhi yang secara tidak langsung menuntut wanita untuk memenuhi tuntutan tersebut (Rizqi & Santoso, 2022).

Beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa dinamika karier wanita mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Stigma yang melekat pada masyarakat seperti wanita hanya bertanggung jawab pada urusan rumah, dapur dan tempat tidur dipatahkan oleh jumlah persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin sebesar 36,32% yang mengalami kenaikan sebesar 0,75% sejak tahun 2022 (Survei Angkatan Kerja Nasional, 2025). Keterlibatan wanita dalam dunia karier dibuktikan dengan adanya peningkatan kesadaran untuk aktif dalam pekerjaan (Safitri & Listyani, 2021), hal tersebut membantu wanita untuk merasa nyaman melalui akses yang setara sehingga membuka peluang dalam mencari serta menyelesaikan pekerjaannya (Rahmayati, 2020). Pandangan tersebut dikuatkan

oleh Khairina dan Sahrah (2020), ketika terbukanya peluang pekerjaan bagi wanita, seorang wanita karier akan menunjukkan betapa ia mencintai pekerjaannya secara penuh. Hal tersebut menjadi upaya untuk mendukung keberlangsungan hidup, kemajuan dan pengembangan diri para wanita. Keberhasilan wanita dalam karier mereka bukan hanya diukur melalui aspek material yang diperoleh, namun juga prestasi, kepuasan hidup dan aktualisasi diri (Perhatian & Sahrah, 2022).

Keputusan wanita untuk berkarier dalam suatu rumah tangga biasanya berlandaskan pada beberapa dampak positif yang ada di dalamnya, seperti menambah penghasilan pribadi, membantu suami, mengisi waktu, melatih kemandirian agar tidak bergantung pada suami hingga mengembangkan diri. Selain itu, wanita yang sudah menikah tetap memiliki pilihan atas peran mereka dalam keluarga, yaitu menjadi ibu rumah tangga secara penuh atau membantu suami dengan bekerja sebagai upaya menunjang kebutuhan keluarga dengan tetap bertanggung jawab akan tugas domestiknya sebagai seorang ibu dan istri (Khairina & Sahrah, 2020). Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang wanita hadapi dalam dunia kerja meliputi kesenjangan upah, stres, pelecehan seksual, berkurangnya waktu untuk keluarga, diskriminasi gender dalam dunia kerja hingga beban peran ganda, sehingga tantangan tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja karena berdampak pada kehidupan pribadi dan kesejahteraan wanita dalam dunia kerja (Fathima dkk., 2020).

Seiring dengan hadirnya fenomena dan dinamika dalam keluarga, perubahan budaya dan dinamika peran dalam sebuah keluarga mendorong semakin banyak wanita untuk mencapai kesetaraan karier dengan suami mereka. Konsep

kesetaraan karier hadir dengan tujuan ideal, yaitu memberikan peluang yang sama antara suami dan istri dalam ranah karier dan perannya dalam keluarga. Namun demikian, keberjalanan konsep ini sering kali menghadirkan beberapa hambatan seperti ekspektasi sosial (peran domestik dan publik seorang istri), diskriminasi gender dan minimnya dukungan sosial sehingga fenomena yang biasa kita kenal dengan istilah peran ganda dapat muncul.

Tentara Nasional Indonesia terdiri atas tiga matra, yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Saat ini, TNI secara perlahan mematahkan stigma dominasi pria dalam institusi tersebut dengan hadirnya prajurit wanita di Angkatan Udara, yang berkesempatan untuk aktif dalam berbagai posisi seperti Perwira maupun Wanita Angkatan Udara (WARA). Hadirnya prajurit wanita diharapkan dapat menumbuhkan jiwa “Srikandi Udara” yang berlandaskan jiwa Sapta Marga, yaitu delapan pedoman kehidupan sebagai seorang prajurit TNI (TNI, 2012) dan Sumpah Prajurit yaitu lima butir sumpah yang menjadi komitmen seorang prajurit kepada bangsa, negara dan instansi (TNI, 2012), sehingga mereka dapat mengembangkan diri mereka dalam ranah tugas seorang prajurit seperti navigator, teknisi dirgantara hingga penerbangan tempur (TNI AU, 2024). Akan tetapi, sebuah terbukanya kesempatan bagi wanita tetap menghadirkan konsekuensi yang harus dihadapi dan dipilih, seperti tingginya tuntutan karier militer dan peran tradisional sebagai istri dan ibu dalam keluarga yang harus tetap seimbang.

Hadirnya wanita dalam profesi TNI mengacu pada bentuk terwujudnya emansipasi wanita melalui apresiasi dan pengakuan atas peran wanita yang diwujudkan melalui seluruh hak, kesempatan, pendidikan dan pangkat diberikan secara adil tanpa adanya diskriminasi (TNI AU, 2024). Partisipasi wanita dalam institusi militer masih menjadi sebuah fenomena baru yang belum tereksplorasi secara masif sehingga diperlukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pemaknaan individu atas peran ganda seorang wanita yang berkarier dalam institusi militer terutama Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU). Pada institusi militer, secara struktural didominasi oleh peran pria, dimana sistem yang ada di dalamnya lahir berdasarkan norma-norma maskulin, tuntutan kemampuan fisik dan mental yang tinggi hingga hierarki komando yang ketat (Sembiring, 2017). Sistem tersebut menjadikan instansi militer sebagai lingkungan kerja yang memiliki budaya kerja yang disiplin sehingga membentuk setiap prajuritnya untuk siap siaga dan patuh terhadap seluruh perintah (Sulistiyani dkk., 2019).

Merujuk pada sistem tersebut, seorang prajurit wanita turut diberikan tuntutan yang sama untuk siap siaga dalam kondisi tertentu seperti kondisi berperang apabila dibutuhkan, kewajiban menjalankan perintah yang identik dengan tugas pria, seperti bertugas dalam operasi pemeliharaan perdamaian, sebagai operator lalu lintas udara, teknisi pesawat, penerbang, navigator, hingga persenjataan (Aflah & Mawaddah, 2021). Tuntutan dan kewajiban tersebut menciptakan sebuah tantangan yang membatasi fleksibilitas waktu bagi seorang prajurit wanita. Sistem hierarki tersebut terkadang membatasi ruang personal, sehingga saat tuntutan peran domestik muncul, hal tersebut akan memicu konflik

peran yang diikuti dengan dampak psikologis seperti kelelahan emosional (Khairina & Sahrah, 2023; Sulistiyan dkk., 2019). Sejalan dengan pandangan tersebut, penting bagi peneliti untuk memahami bagaimana wanita menjalankan kedua peran dalam konteks yang berbeda (Nofianti, 2016).

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, kompleksitas peran ganda semakin menonjol apabila menyoroti wanita yang berkarier sebagai anggota TNI-AU. Safitri dan Listyani (2021) menyatakan bahwa meskipun wanita berperan sebagai prajurit TNI, peran utama mereka seperti menjadi istri, melahirkan dan menyusui akan tetap melekat. Beragam ekspektasi dan tekanan sosial pada ranah pekerjaan seperti intelektual, profesionalitas dan karakter prajurit seringkali menambah beban mereka dan menyudutkan wanita untuk dapat berprestasi dengan tetap menjalankan peran domestiknya sebagai istri dan ibu.

Dinamika peran ganda dalam kehidupan seorang prajurit wanita didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Markuwati dkk. (2015) dimana stres dapat terjadi pada seorang Polisi Wanita (Polwan) ketika tuntutan peran profesional dan domestik hadir dalam waktu yang bersamaan. Penelitian lainnya oleh Yurendra dan Rasyidah (2019) juga mengungkap peran ganda yang terjadi pada Polwan akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk memenuhi perannya sebagai seorang polisi apabila dibandingkan dengan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Selain itu, peran ganda juga terbukti memiliki kecenderungan yang tinggi pada seseorang yang memegang jabatan atau pangkat yang tinggi karena tuntutan dalam posisi tersebut akan menyita waktu lebih banyak (Saviera & Juniarily, 2020). Sebaliknya, temuan oleh Riantika dkk. (2024) dimana keseimbangan antara peran

profesional dan peran domestik ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam mengelola peran dan hadirnya dukungan lingkungan sehingga akan mengurangi tekanan yang berlebih. Berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan, dinamika peran ganda mungkin saja berlaku dalam konteks prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA), mengingat adanya persamaan latar belakang antara TNI dan Polri yaitu sebagai komponen utama dalam perwujudan ketahanan dan keamanan negara.

Beragam penelitian terdahulu berhasil menjelaskan peran ganda dalam sektor instansi Kepolisian namun penelitian dalam sektor instansi Militer terutama TNI Angkatan Udara masih sangat terbatas, sehingga kesenjangan yang ada mendorong peneliti untuk menelaah lebih dalam topik tersebut. Dengan adanya kesenjangan tersebut diperlukan sebuah penelitian yang lebih spesifik berbasis kualitatif untuk menggali pengalaman, tantangan dan strategi *coping* yang digunakan dalam menjalankan peran ganda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana pemaknaan seorang prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA) saat menjalani peran ganda?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan individu sebagai seorang prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA) saat menjalani peran ganda yang meliputi tantangan, strategi *coping* serta dampak yang terjadi baik pada peran

domestik maupun pada peran profesionalnya. Prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA) didefinisikan sebagai seorang prajurit tentara wanita dalam ranah profesional namun pada sisi lain juga memiliki peran sebagai seorang ibu rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmiah ilmu psikologi, khususnya pada psikologi keluarga dalam memahami pengalaman seorang prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA) berdinamika dalam peran ganda mereka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu partisipan merefleksikan pengalaman diri, mengenal dan lebih memahami segala dinamika yang mereka jalani selama menjalankan tugas sebagai seorang prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA) sekaligus menjadi ibu rumah tangga.

b. Bagi TNI Angkatan Udara

Penelitian ini diharapkan agar TNI Angkatan Udara dapat memberikan pengetahuan, penjelasan dan pemahaman baru mengenai pengalaman anggotanya, yaitu WARA dalam menjalani peran ganda baik sebagai

personel militer maupun sebagai individu yang memiliki peran domestik dan sosial lainnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami pemaknaan pengalaman yang terjadi pada seorang prajurit Wanita Angkatan Udara (WARA) dalam menjalankan peran ganda mereka.